

**ANALISIS HASIL ASESMEN DIAGNOSTIK PADA MATA PELAJARAN ILMU  
PENGETAHUAN ALAM DAN SOSIAL KELAS IV SEKOLAH DASAR**

Nur Laela Dewi<sup>1</sup>, Sukamto<sup>2</sup>, Dina Prasetyowati<sup>3</sup>  
PGSD, Fakultas Pasca Sarjana, Universitas PGRI Semarang  
nurlaeladewi5@gmail.com

**ABSTRACT**

*Learning in elementary schools so far is still focused directly on the delivery of material provided by the teacher. During learning the teacher does not know the initial ability of students in mastering the material to be taught. So when students are given questions by the teacher there are still some students who still don't master the material. To overcome this problem the teacher must first provide a diagnostic assessment to determine the initial ability of students in the material to be taught. This study aims to analyze whether the diagnostic assessment given to students can meet the achievement of learning objectives, describe the appropriate follow-up process for students who do not meet the achievement of learning objectives after obtaining learning, and describe the analysis of the results of diagnostic assessments on science subjects in class IV. The research design used in this study is a descriptive research method with a qualitative approach. Data collection in this study was observation and cognitive diagnostic assessment questions. The results of this study indicate that after being given a diagnostic assessment it can be seen if fourth grade students have learning readiness at different initial abilities. Providing a diagnostic assessment is very important for teachers, especially professional teachers. This is done to determine the learning readiness of students. This difference will later be used as a reference by the teacher in compiling learning so that it goes well and according to the needs of students.*

*Keywords: diagnostic assessment, natural and social sciences.*

**ABSTRAK**

Pembelajaran di Sekolah Dasar selama ini masih terpaku langsung pada penyampaian materi yang diberikan oleh guru. Selama pembelajaran guru belum mengetahui kemampuan awal peserta didik dalam menguasai materi yang akan diajarkan. Jadi ketika peserta didik diberikan soal oleh guru masih ada beberapa peserta didik yang masih belum menguasai materi tersebut. Untuk mengatasi masalah tersebut guru harus memberikan asesmen diagnostik terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik pada materi yang akan diajarkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah asesmen diagnostik yang diberikan kepada peserta didik dapat memenuhi ketercapaian tujuan pembelajaran, mendeskripsikan proses tindak lanjut yang tepat untuk peserta didik yang tidak memenuhi ketercapaian tujuan pembelajaran setelah memperoleh pembelajaran, serta mendeskripsikan analisis hasil asesmen diagnostik pada mata pelajaran IPA di kelas IV. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengambilan data pada penelitian ini yaitu observasi dan soal asesmen diagnostik kognitif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah diberikan asesmen diagnostik dapat diketahui jika

peserta didik kelas IV memiliki kesiapan belajar pada kemampuan awal yang berbeda-beda. Pemberian asesmen diagnostik sangat penting dilakukan oleh guru, terutama guru profesional. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kesiapan belajar peserta didik. Perbedaan ini nantinya akan dijadikan acuan oleh guru dalam menyusun pembelajaran agar berlangsung dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Kata Kunci : Asesmen Diagnostik, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang bisa memberikan dan memfasilitasi kebutuhan dari setiap peserta didiknya. Pendidikan seharusnya dapat memberikan kesempatan yang sama bagi setiap siswa untuk memperoleh pendidikan yang baik dan berkualitas, tanpa terkecuali. Hal tersebutlah yang terus diupayakan dan menjadi harapan oleh pelaku pendidikan di Indonesia. Namun, pada kenyataannya masih banyak siswa yang tidak memperoleh pendidikan yang sesuai dengan potensinya karena beberapa faktor. Sampai dengan sekarang ini, pendidikan di Indonesia masih belum banyak perubahan, dimana masih menerapkan sistem pembelajaran lama yang menganggap semua anak adalah sama, lebih berpusat pada guru, tanpa memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam belajar. Dari semua perbedaan yang dimiliki oleh setiap individu, sudah sepatutnya

pendidikan di Indonesia ini mampu mengakomodasi perbedaan tersebut dengan baik. Pendidikan harus terbuka untuk semua peserta didik serta mampu memberikan berbagai kebutuhan yang mereka butuhkan. Padahal sejatinya, keragaman siswa juga memiliki dampak pada pemenuhan target kurikulum pendidikan (Ayuni, 2023).

Setiap individu itu berbeda satu dengan yang lainnya. Begitu juga setiap siswa di kelas pasti berbeda antara satu dengan yang lainnya. Begitu banyak kebutuhan siswa yang harus dipenuhi. Tanpa disadari, guru setiap harinya menghadapi murid dengan berbagai keragaman yang banyak sekali macamnya. Guru selalu dihadapkan berbagai tantangan dalam mengajar dan kerap kali harus melakukan dan memutuskan sesuatu hal dalam satu waktu. Keterampilan yang luar biasa ini banyak yang tidak disadari oleh para guru, karena begitu naturalnya hal ini terjadi di kelas dan guru menghadapi tantangan tersebut

menjadi hal yang biasa baginya (Maut, 2022). Berbagai usaha dilakukan oleh para guru, tentunya tujuannya adalah untuk memastikan bahwa setiap peserta didik sukses dalam proses pendidikannya. Pembelajaran dalam rangka memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensinya dapat diwadahi dalam sebuah pembelajaran berdiferensiasi. Menurut Basir (2023) Pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi dalam pelaksanaan program kurikulum merdeka. Pembelajaran berdiferensiasi juga dapat di bentuk guna menstimulus peserta didik untuk mengembangkan bakat sesuai dengan potensi yang dimiliki. Melalui pembelajaran berdiferensiasi dapat mengakomodasi keberagaman berdasarkan kebutuhan peserta didik berdasarkan kesiapan belajar, minat dan profil belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada saat melaksanakan PPL 1 pada kelas IV di SDN Sendangmulyo 02 Semarang ditemukan permasalahan untuk siswa kelas IV pada proses pembelajaran IPAS, ketika pembelajaran di mulai guru langsung menjelaskan materi

yang akan dipelajari pada hari ini, setelah itu siswa diminta untuk mengerjakan latihan soal sesuai dengan materi yang sudah dijelaskan. Sebelum pembelajaran dimulai tidak ada asesmen awal yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik.

Maut (2022) menjelaskan asesmen awal atau asesmen diagnostik merupakan penilaian/ asesmen kurikulum merdeka yang dilakukan secara spesifik dengan tujuan untuk mengidentifikasi atau mengetahui karakteristik, kondisi kompetensi, kekuatan, kelemahan model belajar peserta didik, sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kompetensi dan kondisi peserta didik yang beragam. Dengan terlaksananya asesmen diagnostik di sekolah telah memberikan banyak hal positif sampai dengan semangat tersendiri bagi para guru, sehingga para guru dapat menyesuaikan dan merancang metode, model dan media pembelajaran yang sesuai kemampuan peserta didik untuk menyampaikan materi capaian pembelajaran. Menurut Ayuni (2023), asesmen diagnostik sangat penting dilakukan karena dapat mengetahui lebih awal karakteristik dari peserta

didik tersebut. Seperti gaya belajar, minat dan bakatnya, potensinya dan sebagainya. Sehingga sebagai seorang guru sudah sepatutnya membuat perencanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Dengan begitu proses pembelajaran akan berlangsung membahagiakan dan membuat peserta didik lebih nyaman.

Berdasarkan masalah tersebut, maka peneliti akan melakukan suatu penelitian tentang penerapan asesmen diagnostik yang diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang terjadi. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan menerapkan asesmen diagnostik. Melalui penerapan asesmen diagnostik tersebut, diharapkan hasil belajar siswa pada aspek kognitif menjadi lebih baik. Dengan menerapkan asesmen diagnostik ini bertujuan untuk menganalisis apakah asesmen diagnostik yang diberikan kepada peserta didik dapat memenuhi ketercapaian tujuan pembelajaran, mendeskripsikan proses tindak lanjut yang tepat untuk peserta didik yang tidak memenuhi ketercapaian tujuan pembelajaran setelah memperoleh pembelajaran, serta mendeskripsikan

analisis hasil asesmen diagnostik pada mata pelajaran IPAS di kelas IV.

Istilah diagnosis diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang untuk mengidentifikasi gejala-gejala setelah dilakukan suatu pengamatan atau observasi. Istilah diagnosis dalam dunia pendidikan, digunakan untuk mengidentifikasi kesalahan konsep yang dimiliki peserta didik. Dalam dunia pendidikan proses diagnosis dilakukan oleh seorang guru terhadap Siswa yang memiliki gejala-gejala atau mengalami kesalahan dalam memahami suatu konsep pembelajaran, yang nantinya setelah di diagnosa sang guru akan memberikan tindak lanjut yang tepat sehingga proses pembelajaran mampu dimaksimalkan dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Kemdikbud, 2020).

Penilaian diagnostik pada umumnya dilakukan di awal pembelajaran untuk mengetahui konsep awal yang dimiliki oleh siswa. Penilaian diagnostik juga dapat dilakukan dengan melihat nilai tes formatif yang telah dilalui siswa sebelumnya, dengan memberikan soal-soal yang dinilai sebagai letak kesalahan konsep yang dimiliki siswa

(Prihatni, 2016). Penyusunan item-item soal pada soal tes diagnostik tidak boleh menggunakan soal dengan tingkat kesukaran yang tinggi karena fungsi dari pengadaan tes ini untuk mendiagnosis kelemahan konsep yang dimiliki oleh siswa sehingga penyusunan item soal berada pada tingkat kesukaran rendah.

Menurut Firmanzah (2021) fungsi utama tes diagnostik ada 2 yaitu untuk mengidentifikasi kesulitan pemahaman konsep yang dimiliki oleh siswa, dan untuk menindak lanjuti masalah yang dialami siswa dengan upaya pemecahan masalah sesuai dengan tingkat miskonsepsi. Asesmen dibedakan menjadi dua yaitu asesmen nonkognitif dan asesmen kognitif. Asesmen nonkognitif yaitu asesmen yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai kesejahteraan psikologis dan sosial siswa, melihat kebiasaan belajar mereka di rumah dan kondisi keluarga siswa. Sedangkan penilaian kognitif adalah penilaian yang dilakukan untuk mengidentifikasi pencapaian kompetensi siswa, menyesuaikan pembelajaran kelasnya dengan kompetensi rata-ratanya, dan untuk memberikan kelas remedial atau

pelajaran tambahan kepada siswa yang membutuhkan (Laulita, 2022).

Secara umum asesmen diagnostik bertujuan untuk mendiagnosis kemampuan dasar siswa dan mengetahui kondisi awal siswa. Asesmen diagnostik terbagi menjadi asesmen diagnostik kognitif dan asesmen diagnostik non kognitif. Tujuan dari asesmen diagnostik kognitif yaitu untuk mengidentifikasi capaian kompetensi siswa, menyesuaikan pembelajaran di kelas dengan kompetensi rata-rata siswa, memberikan kelas remedial atau pelajaran tambahan kepada siswa yang kompetensinya di bawah rata-rata (Kemdikbud, 2020).

Pada Kurikulum Merdeka yang merupakan kurikulum yang diterapkan akhir-akhir ini terdapat dua mata pelajaran yang digabungkan yaitu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial yang disingkat menjadi IPAS di sekolah dasar. Penggabungan tersebut dikarenakan peserta didik pada usia sekolah dasar berada pada tahap berpikir secara holistik, utuh dan konkret. Persepsi guru sekolah dasar terhadap mata pelajaran IPAS

memiliki respon yang positif, diantaranya guru telah memahami esensi dari adanya mata pelajaran IPAS itu tersendiri (Marwa, 2023).

IPAS merupakan peleburan dari dua mata pelajaran yaitu mata pelajaran IPA dan IPS. Kemudian guru juga menilai bahwa IPAS memudahkan guru dan peserta didik dalam belajar karena materi yang terdapat dalam IPAS merupakan materi esensial yang merupakan irisan dari kedua mata pelajaran sehingga dapat mengurangi beban dalam mengejar materi dan capaian pembelajaran sehingga guru bisa memiliki banyak waktu dalam memfasilitasi peserta didik agar dapat bereksplorasi melalui berbagai model dan metode pembelajaran yang menarik (Rusilowati, 2022).

Lebih lanjut Marwa (2023), mengatakan guru juga berpendapat bahwa IPAS memang dibutuhkan oleh peserta didik pada zaman sekarang, agar peserta didik senantiasa terbiasa dalam menyeimbangkan antara kegiatan menjaga dan memelihara alam dengan sikap simpati dan empati terhadap sesama manusia. Selain itu juga, guru dinilai sudah siap untuk melaksanakan pembelajaran IPAS di sekolah dasar yang dibuktikan dengan

perencanaan, implementasi dan penilaian yang telah disusun secara matang oleh guru di sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Analisis Asesmen Diagnostik Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial Kelas IV Sekolah Dasar”. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada guru untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik sebelum pembelajaran dimulai supaya materi yang akan diajarkan bisa memenuhi ketercapaian belajar, selain itu bisa memberikan manfaat kepada sekolah untuk dapat menerapkan asesmen diagnostik pada kurikulum merdeka yang telah digunakan untuk dapat memfasilitasi kebutuhan peserta didik yang berbeda-beda.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif sendiri digunakan untuk memahami realita fenomena kejadian yang dialami langsung oleh subjek pada penelitian untuk kemudian secara deskripsi diuraikan melalui narasi kata-kata

berdasarkan pada hasil pengamatan secara langsung saat proses pembelajaran yang dilakukan guru kepada siswanya. Pendekatan ini berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli maupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya yang kemudian dikembangkan menjadi permasalahan-permasalahan beserta pemecahannya yang diajukan untuk memperoleh pembenaran (verifikasi) dalam bentuk dukungan data empiris di laporan, Hardani, dkk (2020).

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Sendangmulyo 02 Semarang pada kelas IV. Partisipan yang diambil di penelitian ialah 28 siswa pada kelas IV untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik sebelum pembelajaran dimulai yang mengalami kendala dalam pemusatan pembelajaran jika diminta untuk berlatih soal karena terdeteksi kesulitan memahami materi.

Menurut Prihatni (2016), Tes diagnostik memiliki karakteristik yang berbeda dengan butir soal tes yang lain. Pada tes diagnostik jawaban atau respons yang diberikan oleh siswa harus memberikan informasi yang cukup untuk menduga masalah atau

kesulitan yang dialaminya (memiliki fungsi diagnosis).

Data akan dikumpulkan peneliti melalui teknik observasi siswa dan pengamatan terkait perkembangan anak. Hasil akan diolah dengan deskriptif kualitatif sehingga data dapat digunakan dalam memberikan suatu gambaran hasil berupa kesimpulan untuk kemudian disusun laporan hasil penelitian.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Dari data hasil observasi dan lembar penilaian asesmen diagnostik kognitif maka diperoleh data melalui kegiatan analisis dengan memperhitungkan hasil tiap butir soal yang telah dikerjakan oleh peserta didik. Adapun soal yang telah dibuat oleh peneliti dengan indikator soal tergolong mudah dan sedang. Dari indikator tersebut peneliti juga mengkategorikan tiap soal dengan keterangan.

Nomor Soal	Hasil analisis	Kategori
1	0,96	Mudah
2	0,46	Sedang
3	0,89	Mudah
4	0,42	Sedang
5	0,89	Mudah

**Tabel. Analisis kesukaran butir soal**

Kategori tersebut berdasarkan dari skor yang diperoleh peserta didik setelah mengerjakan soal asesmen diagnostik. Setelah dilakukan

penghitungan data dan pengolahan data maka dapat diterapkan hasil dari asesmen diagnostik yang dikerjakan oleh peserta didik dengan memperhatikan indikatornya serta dilihat dari tingkat kesukaran soalnya.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada kurikulum merdeka memiliki dampak positif pada peserta didik yaitu perubahan pada proses pembelajaran siswa. Menurut Sasomo (2023), dalam kurikulum merdeka siswa diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan minat belajarnya, hal ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang positif dari asesmen diagnostik untuk mengetahui kesiapan belajar. Pemberian asesmen diagnostik di awal pembelajaran, secara langsung akan meningkatkan hasil belajar peserta didik itu sendiri. Hal tersebut dipertegas dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Darmiyati (2007), bahwa hasil belajar peserta didik meningkat setelah diberikan asesmen diagnostik berupa penilaian tes dan remedial pada peserta didik selama mengikuti pembelajaran.

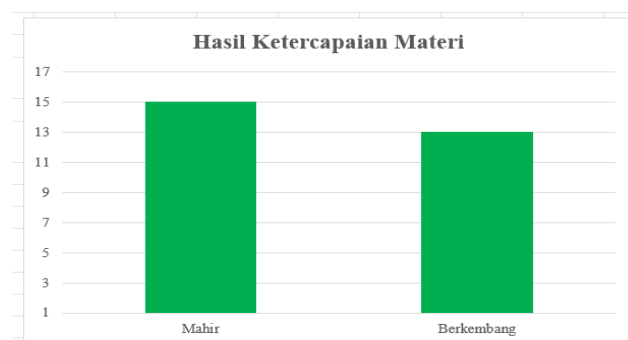
Dari hasil tes asesmen diagnostik kognitif didapatkan bahwa masih ada beberapa peserta didik

yang masih kurang memahami materi IPAS tentang aku dan kebutuhanku serta dicerminkan ke dalam persentase. Hal ini dapat dilihat dari hasil penilaian sebagai berikut :

No.	Keterangan	Jumlah
1	Mahir	15
2	Berkembang	13

**Tabel. Ketercapaian materi**

Dari tabel tersebut dalam dituangkan ke dalam sebuah diagram batang

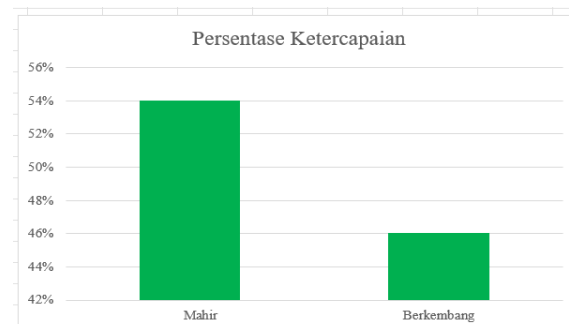


**Grafik. Ketercapaian materi**

No.	Keterangan	Persentase
1	Mahir	54 %
2	Berkembang	46 %

**Tabel. Ketercapaian materi dalam persen**

Dari tabel tersebut dalam dituangkan ke dalam sebuah diagram batang



**Grafik. Hasil ketercapaian materi dalam persen**

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, setelah dianalisis oleh peneliti dapat dipahami bahwa peserta didik kelas IV SD Negeri Sendangmulyo 02 Semarang memiliki kemampuan awal untuk kesiapan belajar yang berbeda ada yang sudah mahir dan ada yang masih berkembang. Perbedaan tersebut diketahui dengan melakukan analisis asesmen diagnostik kognitif terhadap hasil data melalui soal yang diberikan guru pada awal pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hikmasari, Kartono, dan Mariani (2018) dalam analisis hasil asesmen diagnostik dan pengajaran remedial pada pencapaian kemampuan pemecahan masalah matematika melalui model *Problem Based Learning* menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah dengan asesmen diagnostik dan pengajaran remedial pada model *Problem Based Learning* dapat mencapai ketercapaian individual dengan nilai 70 dan ketercapaian klasikal lebih dari 75%. Dengan banyaknya siswa yang mempunyai nilai kemampuan pemecahan masalah matematika mencapai ketercapaian lebih dari atau sama

dengan 75% jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan perlakuan remedial teaching berbasis asesmen diagnostik dalam model *Problem Based Learning* efektif terhadap kemampuan pemecahan masalah.

Melihat perbedaan kemampuan belajar pada peserta didik yang dilakukan melalui asesmen diagnostik, hal ini dapat digunakan guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran yang berbeda dan merencanakan rencana tindak lanjut yang akan dilakukan guru untuk menangani peserta didik yang belum memahami materi dan belum memenuhi ketercapaian tujuan pembelajaran pada asesmen diagnostik.

Rencana tindak lanjut yang akan dilakukan oleh guru untuk mengatasi masalah dengan melakukan asesmen diagnosis berkala. Guru dapat menyesuaikan pembelajaran di kelas dengan rata-rata kemampuan siswa. Dengan demikian, landasan pengetahuan dan keterampilan dasar siswa menjadi lebih kuat, sebelum mempelajari pengetahuan dan keterampilan yang lebih sulit. Karenanya, sebelum memulai topik pembelajaran baru, sebaiknya guru

kembali melakukan penilaian untuk topik yang sudah diajarkan tersebut (Kemdikbud, Pusat Asesmen dan Pembelajaran, 2020).

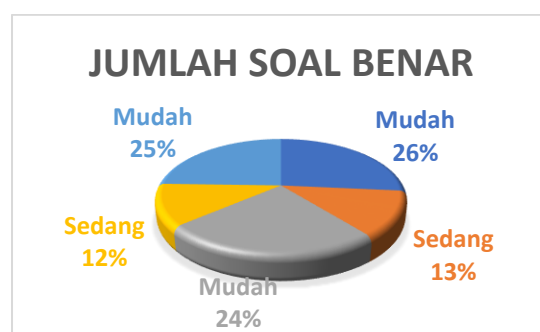
Guru akan mengevaluasi hasil asesmen diagnostik jika peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya bagi yang belum bisa menguasai materi yang diajarkan. Sehingga peserta didik melakukan pengulangan sampai bisa itu merupakan upaya penekanan pada kurikulum merdeka. Kemudian anak yang sudah bisa untuk membantu anggota kelompoknya yang belum bisa untuk dapat memanfaatkan tutor sebaya. Selanjutnya apabila ada yang masih belum bisa terhadap peserta didik yang kompetensi rendah maka dilakukan bimbingan khusus yaitu dilakukan pengulangan pada materi yang sama dan dilakukan sampai bisa. Jika peserta didik materinya tidak sama dengan materi teman lain. Maka saat pelaksanaan ulangan diberi perlakuan khusus. Jadi setiap anak harus di diagnosis satu persatu masalahnya. Kemudian dilakukan secara berkala oleh setiap saat. Guru melakukan asesmen diagnosis kognitif untuk menyesuaikan tingkat pembelajaran dengan kemampuan

peserta didik, bukan untuk mengejar target kurikulum.

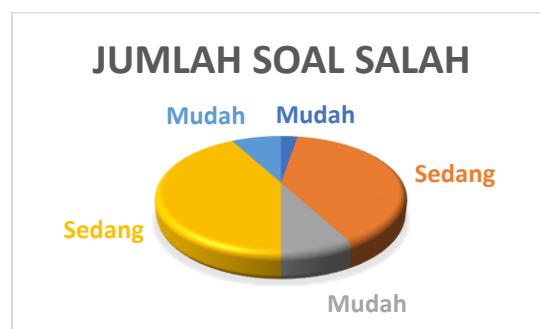
Berdasarkan kategori soal dan ketercapaian peserta didik yang sudah dijelaskan dapat dipaparkan kembali mengenai analisis hasil asesmen diagnostik pada mata pelajaran IPAS materi aku dan kebutuhanku di kelas IV dalam bentuk tabel berikut.

Nomor Soal	Kategori	Jumlah Benar	Jumlah Salah
1	Mudah	27	1
2	Sedang	13	15
3	Mudah	25	3
4	Sedang	12	16
5	Mudah	25	3

**Tabel analisis hasil soal**



**Diagram soal benar**



**Diagram soal salah**

Dari analisis hasil asesmen diagnostik pada mata pelajaran IPAS di kelas IV diperoleh hasil jumlah soal yang di jawab benar dan salah pada setiap butir soal yang dikerjakan oleh peserta didik. Soal nomor 1 peserta didik yang dapat menjawab soal ada 27 siswa dan yang belum dapat menjawab soal ada 1 siswa, jadi soal tersebut dikategorikan dalam soal tergolong mudah. Soal nomor 2 peserta didik yang dapat menjawab soal ada 13 siswa dan yang belum dapat menjawab soal ada 15 siswa, jadi soal tersebut dikategorikan dalam soal tergolong sedang. Soal nomor 3 peserta didik yang dapat menjawab soal ada 25 siswa dan yang belum dapat menjawab soal ada 3 siswa, jadi soal tersebut dikategorikan dalam soal tergolong mudah. Soal nomor 4 peserta didik yang dapat menjawab soal ada 12 siswa dan yang belum dapat menjawab soal ada 16 siswa, jadi soal tersebut dikategorikan dalam soal tergolong sedang. Serta soal nomor 5 peserta didik yang dapat menjawab soal ada 25 siswa dan yang belum dapat menjawab soal ada 3 siswa, jadi soal tersebut dikategorikan dalam soal tergolong mudah.

Pemberian asesmen diagnostik kognitif melalui soal dapat

mempengaruhi metode dan model pembelajaran yang dapat diterapkan dan disesuaikan dengan capaian pembelajaran siswa terbaru dan kekinian, serta tidak hanya secara teoritis tetapi juga dari segi keterampilan dan sikap. Dengan demikian asesmen diagnostik dapat diterapkan dengan mengutamakan perbedaan kemampuan belajar peserta didik dari berbagai sudut pandang. Guru sebagai fasilitator peserta didik. Setelah mengetahui hasil dari asesmen diagnostik, maka model dan metode pembelajaran apapun akan dengan sangat mudah dapat diterapkan pada perbedaan kemampuan belajar peserta didik. Jika guru mampu memanfaatkan asesmen diagnostik dengan baik, maka nantinya guru akan merancang pembelajaran yang kreatif dan inovatif (Ayuni, 2023).

#### **D. Kesimpulan**

Kesimpulan penelitian ini menjelaskan bahwa dalam melaksanakan proses pembelajaran agar berpihak pada peserta didik guru harus memahami terkait perbedaan peserta didik. Untuk mengetahui berbagai perbedaan peserta didik tersebut dalam pembelajaran dikelas guru dapat menerapkan asesmen

diagnostik melalui pemberian soal sebelum pembelajaran di mulai. Pemberian soal tersebut dapat berupa soal kognitif agar peserta didik terbiasa dengan mengerjakan soal dan memahami materi sebelum materi tersebut dijelaskan oleh guru. Soal yang diberikan tidak boleh soal yang termasuk kategori sulit cukup soal yang kategori mudah dan sedang saja, karena tujuannya pemberian asesmen diagnostik hanya untuk mengetahui kemampuan awal saja pada materi yang akan disampaikan sejauh mana peserta didik sudah memahami materi tersebut.

Pemberian asesmen diagnostik diawal pembelajaran telah membantu guru dalam mengetahui kemampuan awal peserta didik terhadap materi yang akan diajarkan. Adapun kemampuan awal peserta didik di kelas IV sangat berbeda. Perbedaan tersebut adalah hal yang harus diperhatikan oleh guru untuk dapat memfasilitasi kebutuhan setiap peserta didik. Setelah guru mengetahui kemampuan awal peserta didik, nantinya guru dapat menyiapkan perangkat pembelajaran yang efektif dan inovatif disesuaikan dengan kebutuhan setiap peserta didik.

Saran yang dapat peneliti sampaikan terkait analisis hasil asesmen diagnostik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial di Kelas IV Sekolah Dasar adalah alangkah baiknya sebelum pembelajaran dimulai guru melakukan asesmen diagnostik terlebih dahulu terutama pada kurikulum merdeka. Hal ini dikarenakan jika pembelajaran tidak sesuai dengan kemampuan peserta didik, nantinya akan berpengaruh pada proses pembelajaran yang tidak maksimal. Selain itu juga dapat mempengaruhi bakat yang dimiliki peserta didik sehingga mengganggu proses perkembangan belajar peserta didik. Pelaksanaan asesmen diagnostik sangat penting diterapkan sebagai upaya memberikan pemenuhan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Ayuni, M. D., Dwijayanti, I., Roshayanti, F., & Handyaningsih, S. (2023). Analisis Karakteristik Peserta Didik Melalui Asesmen Diagnostik (Studi Kasus: Kelas 6 SDN Pandean Lamper

- 04). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 3962-3963, 3973.
- Basir, M. R (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Strategi Mencapai Tujuan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan* Vol 1, Number 2.
- Darmiyati, D. (2007). Implementasi Asesmen Diagnostik dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika di SD Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(67), 510.
- Firmanzah, D., & Sudiby, E. (2021). Implementasi Asesmen Diagnostik Dalam Pembelajaran IPA Pada Masa Pandemi COVID-19 Di SMP/MTs Wilayah Menganti, Gresik. *PENSA: E-JURNAL PENDIDIKAN SAINS*, 9(2).
- Hardani, dkk. (2020). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Hikmasari, P., Kartono, K., & Mariani, S. (2018, February). Analisis Hasil Asesmen Diagnostik dan Pengajaran Remedial pada Pencapaian Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika melalui Model Problem Based Learning. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (Vol. 1, pp.), 403-404.
- Kemdikbud. (2020). Asesmen Nasional: AKM, Survey Karakter dan Lingkungan Belajar. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Perbukuan.
- Kemendikbud, Pusat Asesmen dan Pembelajaran. (2020). Buku saku asesmen diagnosis kognitif berkala. Manual. Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Jakarta.
- Laulita, U., Marzoan, M., & Rahayu, F. (2022). Analisis Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Asesmen Diagnostik Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidik Indonesia (JPIIn)*, 5(2), 4.
- Marwa, N. W. S., Usman, H., & Qodriani, B. (2023). PERSEPSI GURU SEKOLAH DASAR TERHADAP MATA PELAJARAN IPAS PADA KURUKULUM

MERDEKA. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 18(2).

Maut, W. O. A. (2022). Asesmen Diagnostik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di SD Negeri 1 Tongkuno Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian*, 2(4), 1305.

Prihatni, Y., Kumaidi, K., & Mundilarto, M. (2016). Pengembangan instrumen diagnostik kognitif pada mata pelajaran IPA di SMP. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 20(1), 115.

Rusilowati, A. (2022). Konsep Desain Pembelajaran IPAS Untuk Mendukung Penerapan Asesmen Kompetensi Minimal.

Sasomo, B., & Rahmawati, A. D. (2023). ANALISIS ASESMEN DIAGNOSTIK PADA MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING DI KURIKULUM MERDEKA SMPN 3 SINE. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1).